

**PUSH AND PULL FACTORS FROM ASAHAN FISHERMAN
DO MIGRATION IN KEPENGHULUAN
PANIPAHAN LAUT PASIR LIMAU KAPAS SUBDISTRICT
ROKAN HILIR REGENCY OF RIAU PROVINCE**

Syafriyanto¹⁾, Ridar Hendri²⁾, Firman Nugroho²⁾
Email: Syafriyantosyafrima@gmail.com

ABSTRACT

This study conducted in november 2016 in Kepenghuluan Panipahan Laut Pasir Limau Kapas subdistrict Rokan Hilir Regency of Riau Province. This study aims to determinate, the factors are encouraging fishermen to migration in Kepenghuluan Panipahan Laut Pasir Limau Kapas subdistrict regency of Rokan Hilir, to determinate the factors are interesting fishermen to migration in Kepenghuluan Panipahan Laut Pasir Limau Kapas subdistrict regency of Rokan Hilir. The method used in this study is a survey method. The population in this study is all migrant fishermen who have lived in Kepenghuluan Panipahan Laut with the total population 15 respondents.

Based on the results of the study that is the driving factor of fishermen to migrate due to reduced yield head seaward with an average 6,4 kg each day, the decrease of fisherman income in the area of origin with average fisherman income rp. 1.244.666/ month, the rights of fishermen are restricted so that the fishermen feel depressed and driven to get out of the area of origin, the establishment of communication between migrant fishermen with prospective migrant fishermen pushed out of the area of origin when hearing the potential news of the destination. Fishermen pull factors for migration in the region is many fishing catches with an average of 12.7 kg each day, high income in the destination area with an average rp. 3.534.000/month, freedom of fishermen in the destination area without any pressure, family factors that cause migrant fishermen are interested to move to an area of interest for their temporary shelter when migrant fishermen have not yet found employment.

Keywords: Driving factors, towing, migration

- 1) Student in Faculty of Fisheries and Marine, University of Riau
2) Lecturer in Faculty of Fisheries and Marine, University of Riau

PENDAHULUAN

Migrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu tempat ketempat lain. Perubahan tempat tinggal ini biasanya bersifat permanen ataupun non permanen. Migrasi merupakan salah satu faktor dasar yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk, sedangkan faktor lain adalah kelahiran dan kematian. Peninjauan migrasi secara regional

sangatlah penting untuk ditelaah secara khusus mengingat adanya densitas (kepadatan) dan distribusi penduduk yang tidak merata, adanya faktor-faktor pendorong dan penarik bagi orang-orang untuk melakukan migrasi, adanya desentralisasi dalam pembangunan.

Desa Panipahan Laut Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau, merupakan salah

satu desa yang potensial dengan sektor perikanan terutama perikanan tangkap dan budidaya, sebab desa ini dikelilingi oleh pantai dan langsung terhubung dengan perairan laut lepas yang berbatasan langsung dengan perairan Selat Malaka.

Tingkat sosial ekonomi yang rendah merupakan ciri umum kehidupan nelayan dalam mengatasi tekanan-tekanan sosial ekonomi tersebut, telah menumbuhkan sejumlah potensi kreatif dikalangan masyarakat nelayan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, diantaranya dengan pindah pekerjaan atau bermigrasi ke daerah lain. Setiap tempat asal ada sejumlah faktor yang menahan orang untuk tetap tinggal ditempat asal, dan mendorong orang untuk keluar dari daerah asal. Begitu juga sebaliknya ditempat tujuan ada sejumlah faktor yang menarik orang untuk pindah ketempat tujuan, dan ada juga sejumlah faktor negatif yang mendorong orang untuk pindah dari tempat tujuan.

Penyebab orang melakukan migrasi bermacam-macam, antara lain: Faktor ekonomi, keadaan alam, sosial kemasyarakatan, alasan agama, politik, dan alasan pendidikan. Apa yang menjadi alasan nelayan Asahan melakukan perpindahan ke Desa Panipahan Laut belum diketahui secara pasti apa yang menjadi faktor pendorong dan penarik bagi nelayan migran di Desa Panipahan Laut serta kenapa nelayan migran memilih di Desa Panipahan Laut, tentu hal ini sangat menarik sekali untuk diteliti.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, "Faktor Penarik dan Pendorong Nelayan Asahan Melakukan Migrasi Nelayan diKepenghuluan Panipahan Laut

Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau".

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor yang mendorong nelayan untuk melakukan migrasi di Kepenghuluan Panipahan Laut Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir.
2. Untuk mengetahui faktor yang menarik nelayan untuk melakukan migrasi di Kepenghuluan Panipahan Laut Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu bagi penulis mengenai faktor terdorong dan tertariknya nelayan Asahan yang melakukan migrasi di Kepenghuluan Panipahan Laut.
2. Diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan rujukan bagi pihak yang memerlukan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20- 30 November 2016 yang bertempat di Kepenghuluan Panipahan Laut Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei yaitu pengamatan secara langsung terhadap objek di lapangan dan mengumpulkan data melalui wawancara langsung dengan responden yang berpedoman pada kuisioner yang telah disediakan.

Teknik pengambilan responden secara sensus yaitu sesuai dengan pendapat (Arikunto,2008) apabila jumlah responden kecil dari 100 orang metode pengambilan responden dilakukan secara sensus. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu deskriptif. Menurut Moleong (2002), proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, observasi/ pengamatan yang sebelumnya sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen dan foto dan sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepenghuluan Panipahan Laut merupakan kepenghuluan yang ada Kabupaten Rokan Hilir yang masuk dalam wilayah Kecamatan Pasir Limau Kapas. Luas keseluruhan wilayah Kepenghuluan Panipahan Laut adalah 44,51 Km². Secara geografis terletak antara 100⁰ 18' 00" BT s/d 100⁰ 22' 0" BT dan 02⁰ 22' 00" LU s/d 02⁰ 27' 50" LU. Secara administratif Kepenghuluan Panipahan Laut di sebelah Utara berbatasan dengan Sungai Sampai Niat, di sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai Ular, di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Labuhan Batu dan di sebelah Timur berbatasan dengan Perairan Selat Malaka.

Faktor Pendorong Nelayan Asahan Melakukan Migrasi Ke Kepenghuluan Panipahan Laut

Setiap daerah asal ada juga faktor positif yang menahan masyarakat nelayan untuk menetap tinggal di daerah tersebut tetapi ada juga faktor-faktor negatif yang membuat masyarakat nelayan untuk bermigrasi ke daerah yang mereka

anggap memiliki potensi lebih, begitu pula dengan daerah tujuan ada faktor positif yang menarik masyarakat nelayan ke daerah tersebut dan ada faktor negatif yang terdapat di daerah asal yang mendorong nelayan di daerah tersebut untuk keluar melakukan migrasi ke daerah lain.

Berkurangnya Hasil Tangkapan

Pada tahun 2000 mulailah maraknya nelayan menggunakan alat tangkap pukat harimau (Cantrang) yang mana usaha ini dimiliki oleh pihak-pihak tertentu namun yang menjalankan usaha ini buruh nelayan setempat. Dengan menggunakan alat tangkap pukat harimau tersebutlah populasi ikan yang ada di perairan laut lama-kelamaan seiring berjalannya waktu menjadi berkurang karena hancurnya ekosistem laut. Tidak hanya jenis-jenis ikan tertentu saja yang tertangkap dengan menggunakan alat tangkap pukat harimau tetapi semua jenis ikan yang ada di perairan tersebut ikut tertangkap bahkan ikan yang masih kecil pun ikut tertangkap.

Perbedaan rata-rata hasil tangkapan ikan yang diperoleh nelayan dari melaut sebelum beroperasinya alat tangkap pukat harimau (cantrang) dengan setelah beroperasinya alat tangkap pukat harimau bisa dilihat perbedaan hasil tangkapan yang diperoleh sangat berbeda sekali. Nelayan bisa memperoleh hasil tangkapan dari melaut untuk jenis ikan Senangin yaitu 5-9 kg/ hari, dan ikan Belanak 4-7 kg/ hari sebelum berkurangnya sumberdaya perikanan. Namun setelah berkurangnya sumberdaya perikanan dilaut hasil tangkapan yang diperoleh nelayan pun ikut menurun yaitu ikan Senangin 3-4 kg/

hari, dan ikan Belanak 3-5 kg/ hari. Sehingga nelayan merasa kesulitan dalam memperoleh hasil tangkapan ikan yang banyak seperti sebelum berkurangnya sumberdaya perikanan.

Pendapatan Nelayan Di Daerah Asal

Setiap individu khususnya nelayan memiliki kebutuhan masing-masing yang harus dipenuhi dan harus didapatkan dengan berbagai macam cara serta usaha yang dilakukannya. Kebutuhan tersebut dapat berupa kebutuhan ekonomi,

sosial maupun psikologis. Apabila kebutuhan tersebut tidak bisa atau tidak dapat terpenuhi maka akan memunculkan tekanan atau stres yang dirasakan oleh tiap-tiap individu.

Namun apabila ada tekanan yang dirasakan oleh seorang nelayan sudah diluar batas toleransinya maka nelayan tersebut akan mempertimbangkan untuk pindah dan akan menetap kedaerah lain dimana dia merasa akan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukannya dapat terpenuhi dengan baik.

Tabel 1. Pendapatan Nelayan Setelah Berkurangnya Sumberdaya Perikanan di Perairan Laut Tanjung Balai Asahan

Kategori	Pendapatan(RP)	Responden (jiwa)	Persentase
Rendah	< 1.000.000	4	26.7
Sedang	1.000.000-2.000.000	11	73.3
Tinggi	> 2.000.000	-	-
Jumlah		15	100

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa setelah berkurangnya sumberdaya perikanan ternyata sangat berpengaruh besar sekali terhadap pendapatan para nelayan. Jumlah pendapatan nelayan mayoritas pada kategori sedang Rp. 1.000.000 – 2.000.000/ bulannya. Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata pendapatan nelayan Rp. 1.244.666/ bulannya. Dengan kisaran pendapatan nelayan tertinggi Rp.1.625.000 sedangkan pendapatan nelayan terendah sebesar Rp. 950.000. Dari hasil wawancara dengan responden bahwa jumlah pendapatan nelayan jauh menurun setelah maraknya nelayan yang menggunakan alat tangkap pukat harimau yang beroperasi diperairan laut Tanjung Balai.

Hak-Hak Nelayan Di Batas

Masyarakat nelayan yang tinggal di Desa tersebut menjadi salah tingkah dan serba salah apa bila ada pihak tertentu yang bergabung dalam memenangkan suatu oknum tertentu dalam pemilihan kepemimpinan daerah atau pemimpin Desa setempat. Masyarakat nelayan akan ditekan oleh pihak tertentu supaya ikut bergabung dengan tim pemenangan yang diusungnya, apabila kedapatan tidak bergabung atau tidak memilih pemimpin yang disarankan tersebut maka ketika masyarakat nelayan mengurus suatu surat atau urusan yang lainnya yang berhubungan langsung dengan pihak-pihak tertentu maka urusan-urusanmasyarakat nelayan tersebut dipersulit dan apabila ada bantuan

nelayan tidak akan mendapat bantuan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden yang masih bekerja sebagai nelayan di Kepenghuluan Panipahan Laut yang asalnya dari Desa Teluk Nibung Tanjung Balai Asahan yang mengalami tekanan oleh pihak tertentu ketika tinggal di daerah asal. Seperti kutipan wawancara dengan Bapak Z (43 Tahun) sebagai berikut

Box 1. Wawancara Dengan Bapak Z (43 Tahun) Tentang Tekanan Terhadap Nelayan

“ disinun tu hajap botul lah kalau kito sebagai nelayan ko tak dipedulian bona doh. Kalau ado polu yo bau lah awak ko didokeknyo, salah satunyo dalam pemenangan partai dan kepala desa awak ko hanyo dibulihan teikek dengan satu partai ajo nyo. Apo bilo ketauan ikuik dengan partai lainnyo dan kelua dai partai yang awak ikuik an tadin apo bilo monang partai yang awak kelua tadin tu kito tak dapek doh bantuan sepoti alat tangkok jaing, dan pengurusan suwek-suwek dipelambek ”

“ disana sangat susah jika kita hanya sebagai nelayan tidak begitu disegani. Kalau sudah dekat pemilihan partai dan pemilihan kepala Desa baru lah kita didekati untuk bergabung dalam pemenangan salah satu partai yang didukungnya dan kita hanya diperbolehkan mengikuti satu partai saja. Apabila ketahuan keluar dari partai oleh oknum tertentu kita akan diberi sanksi tidak mendapatkan bantuan alat tangkap jaring dan dipersulit ketika mengurus surat.

Komunikasi Antara Nelayan Migran Dengan Calon Nelayan Migran

Berdasarkan penelitian di lapangan yang dilakukan, perpindahan nelayan terkait erat hubungannya dengan interaksi sosial yaitu adanya hubungan timbal balik antara nelayan migran dengan calon nelayan migran. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Soekanto (1990), yang mengatakan interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Perpindahan nelayan Asahan erat kaitannya dengan interaksi sosial. Berdasarkan hasil penelitian dari lapangan 15 nelayan migran, 3 nelayan yaitu 20% terdorong untuk pindah ke daerah tujuan disebabkan oleh rayuan temannya sedangkan sisanya 12 nelayan yaitu 80% terdorong untuk pindah ke daerah tujuan disebabkan oleh rayuan keluarga. Para nelayan migran memperoleh informasi dari teman dan keluarga melalui komunikasi yang dilakukan secara langsung (obrolan) ataupun dengan bantuan alat media komunikasi jarak jauh dengan menggunakan handphone genggam (Hp).

Faktor Penarik Dari Daerah Tujuan

Faktor penarik adalah faktor-faktor yang ada di daerah tujuan yang mana mempunyai nilai kefaedahan/manfaat yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah asal,

dan dinilai positif oleh para nelayan migran sehingga mereka sangat tertarik untuk melakukan migrasi. Dalam penelitian ini daerah yang menjadi sasaran tujuan para nelayan migran salah satunya ialah di Provinsi Riau tepatnya di Kabupaten Rokan Hilir Kecamatan Pasir Limau Kapas di Kepenghuluan Panipahan Laut. Faktor penarik yang ada di daerah tujuan nelayan migran adalah faktor alam (hasil tangkapan cukup besar), faktor ekonomi (pendapatan yang besar), Kebebasan (hak-hak nelayan tidak dibatasi) dan faktor keluarga (tarikan dari keluarga untuk pindah ketempat tujuan).

Hasil Tangkapan Di Daerah Tujuan

Di Indonesia khususnya di Kabupaten Rokan Hilir tepatnya di Kecamatan Pasir Limau Kapas wilayah panipahan Kepenghuluan Panipahan Laut, sumberdaya perikananannya masih bisa digolongkan baik meskipun pada akhir-akhir ini laut sudah mulai tercemar disebabkan limbah-limbah pabrik dan terjadinya pendangkalan laut diakibatkan rusaknya hutan mangrove akibat ulah manusia sendiri. Tetapi tidak menutup kemungkinan juga untuk memperoleh hasil tangkapan yang besar meskipun perairan laut sudah mulai tercemar.

Nelayan masih bisa memperoleh hasil tangkapan yang besar terkhusus nelayan migran yang berasal dari Tanjung Balai Asahan, yang masih bisa memperoleh hasil tangkapan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan. Keadaan perikanan di Kepenghuluan Panipahan Laut sama saja dengan didaerah asal yaitu menangkap ikan dilaut. Perairan laut panipahan

merupakan daerah yang strategis yang berada pada daerah pesisir yang langsung berhubungan dengan perairan laut. Dari tempat tinggal nelayan ketempat lokasi penangkapan ikan tidak begitu jauh hanya memakan waktu 1 jam hingga 2 jam.

Pendapatan Yang Besar

Motif yang utama seseorang nelayan melakukan migrasi adalah ekonomi (pendapatan nelayan). Hal ini terjadi didasarkan atas adanya perbedaan pendapatan antara daerah asal dengan daerah tujuan. Di daerah tujuan terdapat kesempatan pendapatan yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan daerah asal sehingga terjadi migrasi nelayan. Nelayan migran yang ada di Kepenghuluan Panipahan Laut Kecamatan Pasir Limau Kapas melakukan migrasi kedaerah sekarang yang mereka tempati dengan tujuan tidak lain hanya ingin memperbaiki perekonomian dan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga nelayan.

Tujuan nelayan Migran melakukan Migrasi adalah tidak lain dan tidak bukan hanya untuk memperbaiki ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga mereka. Hal ini didapatkan dari lapangan dan dari hasil wawancara dengan 15 nelayan migran di Kepenghuluan Panipahan Laut yang menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan mereka berpindah ialah faktor ekonomi dan peningkatan kesejahteraan keluarga mereka merupakan tujuan dari melakukan kegiatan bermigrasi.

Hal ini sangat sesuai sekali dengan pendapat yang dikemukakan oleh Todaro *dalam* Angelia (2006), motif utama bermigrasi adalah motif

ekonomi, motif tersebut berkembang karena adanya ketimpangan ekonomi antar daerah. Dengan pertimbangan ekonomi yang rasional maka orang yang bermigrasi memiliki harapan

untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan pendapatan di daerah asal.

Tabel 2. Pendapatan Nelayan Migran di Kepenghuluan Panipahan Laut Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau

Kategori	Pendapatan(RP)	Responden (jiwa)	Persentase
Rendah	< 1.000.000	-	-
Sedang	1.000.000-2.000.000	-	-
Tinggi	> 2.000.000	15	100
Jumlah		15	100

Sumber: Data Olahan

Perbandingan antara pendapatan nelayan migran sebelum dan sesudah melakukan migrasi di Kepenghuluan Panipahan Laut yaitu sebagai berikut: rata-rata pendapatan nelayan migran sebelum pindah dari daerah asal Rp. 1.244.666/ bulannya, dan rata-rata pendapatan nelayan setelah pindah di Kepenghuluan Panipahan Laut Rp. 3.534.000/ bulannya. Dapat dilihat bahwa pendapatan nelayan migran jauh lebih tinggi setelah nelayan melakukan migrasi di Kepenghuluan Panipahan Laut yaitu Rp. 3.534.000/ bulannya bila dibandingkan dengan pendapatan nelayan sebelum pindah di Kepenghuluan Panipahan Laut yaitu Rp. 1.244.666/ bulannya. Untuk pendapatan nelayan migran perharinya sebelum melakukan migrasi yaitu Rp. 49.786, sedangkan ketika nelayan sudah melakukan migrasi di Kepenghuluan Panipahan Laut pendapatan nelayan perharinya Rp. 153.652.

Kebebasan

Tidak adanya tekanan-tekanan yang dirasakan oleh nelayan migran di daerah tujuan. Sehingga nelayan merasakan kenyamanan tanpa adanya tekanan-tekanan yang

dilakukan oleh pihak tertentu. Nelayan bisa merasakan bahwa nelayan bebas berpendapat dan bebas dalam memilih partai yang diinginkan sesuai kehendak hatinya, tidak sama dengan daerah asal dimana nelayan dipaksa untuk masuk kedalam partai yang diarahkannya tersebut. Nelayan di daerah tujuan ini tidak dilarang ataupun dipaksa dalam memilih dan memenangkan partai yang ada dilingkungan wilayah tersebut oleh pihak-pihak tertentu.

Box 2. Wawancara Dengan Bapak S (45 Tahun) Tentang Nelayan diberi Kebebasan
 "... Desa ini termasuk enak karena tidak ada pihak tertentu yang memaksa harus masuk partai yang disarankan dan harus memilih pemimpin yang disarankan baru mendapatkan alat tangkap jaring, di Desa ini nelayan diberi bantuan jaring secara merata dan tidak ada sanksi apabila tidak masuk kepartai yang memberikan alat tangkap jaring. Desa ini tidak seperti desa asal apabila tidak mengikuti partai maka tidak diberi jaring, dan jika ada bantuan hanya diberi kepada orang yang terdekatnya seperti saudara dan temannya..."

Faktor Keluarga

Faktor keluarga juga merupakan salah satu faktor yang membuat tertariknya para calon nelayan migran untuk bermigrasi ke daerah tujuan. Hal ini disebabkan mencakup sebuah keluarga maupun kerabat. Serta perlu digaris bawahi tidak hanya yang kandung saja, namun dapat juga sepupu ataupun orang lain yang sudah dianggap keluarga sendiri.

Sistem kekerabatan merupakan sebuah jaringan yang luas dalam hubungannya antara manusia satu dengan manusia yang lainnya. Dapat dikatakan sebuah jaringan yang luas karena antara individu satu dengan yang lainnya memiliki teman atau kerabat yang berbeda yang memiliki *link* untuk mendapatkan berbagai informasi. Hal ini sangat menguntungkan sekali bagi para nelayan yang memiliki hubungan baik dengan keluarga luas mereka.

Pada penelitian yang didapatkan dari lapangan ini bahwa rata-rata nelayan migran sebanyak 12 orang mengetahui informasi

Tabel 3. Jumlah Nelayan Migran Berdasarkan Lama Mereka Bermigrasi di Kepenghuluan Panipahan Laut

No.	Lama Bermigrasi Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase
1.	4	5	33,7
2.	5	6	40,0
3.	6	4	26,3
Jumlah		15	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan dari Tabel 4.20. dapat dilihat bahwa 5 orang responden yaitu 33,7% di daerah penelitian (tujuan) menyatakan telah menempati daerah tujuan selama 4 tahun, Sedangkan nelayan migran yang telah menempati daerah tujuan selama 5 tahun sebanyak 6 responden yaitu 40%. Selebihnya ada

mengenai daerah tujuan yang didapatkan dari keluarga dan ada juga informasi daerah tujuan yang didapatkan dari teman yang ada di daerah tujuan sebanyak 3 orang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa migrasi dalam rangka mencari pekerjaan yang mana dapat lebih mudah melalui jaringan sistem kekerabatan/ keluargayang nantinya akan dapat membantu nelayan migran dalam mengatasi perekonomian. Selain itu keluarga/ kerabat juga berperan penting dalam membantu nelayan migran dalam menjalankan usaha yang akan di jalankan di daerah tujuan.

Lama Bermigrasi

Pada penelitian ini lamanya nelayan migran melakukan migrasi dilihat dari lamanya nelayan migran menetap di daerah tujuan sangat berbeda-beda. Untuk mengetahui lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 4.20.

sebanyak 4 responden yaitu 26,3% menyatakan bahwa nelayan migran telah menempati daerah tujuan selama 6 tahun. Sehingga dapat dikatakan bahwa sebahagian nelayan migran yang telah menetap dan tinggal di daerah tujuan kurang lebih selama lima tahun.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mendorong nelayan Asahan melakukan migrasi di Kepenghuluan Panipahan Laut disebabkan oleh berkurangnya hasil tangkapan ikan nelayan akibat dari beroperasinya alat tangkap pukat harimau, menurunnya pendapatan nelayan dipengaruhi oleh sedikitnya hasil tangkapan ikan yang diperoleh nelayan, adanya tekanan berbaur politis yang membatasi hak-hak para nelayan, dan adanya informasi tentang pekerjaan yang diketahui dari nelayan migran yang sudah terlebih dahulu melakukan migrasi sehingga calon nelayan migran terdorong keluar dari daerah asal untuk migrasi ke daerah tujuan.

Faktor yang menarik nelayan Asahan melakukan migrasi di Kepenghuluan Panipahan Laut ialah banyaknya hasil tangkapan ikan yang diperoleh nelayan di daerah tujuan bila dibandingkan dengan daerah asal, tingginya pendapatan nelayan di daerah tujuan dipengaruhi oleh banyaknya hasil tangkapan ikan, tidak adanya tekanan berbaur politis yang membatasi hak-hak para nelayan sehingga nelayan merasakan kebebasan, dan keluarga juga sebagai tempat untuk mendapatkan informasi tentang pekerjaan serta sebagai tempat berlindungnya sementara para calon nelayan migran ketika di tempat tujuan.

Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang diperoleh maka dapat disarankan kepada Pemerintah Kepenghuluan Panipahan Laut agar menjaga perairan laut dari beroperasinya alat-alat tangkap yang menghancurkan ekosistem perairan laut untuk yang akan datang agar ekosistem perairan laut bisa terjaga dari kerusakan-kerusakan yang diakibatkan oleh tangan-tangan manusia yang tidak bertanggung jawab. Dan diharapkan juga kepada pihak pemerintah agar dapat memberikan fasilitas-fasilitas yang dapat memajukan perikanan di daerah Kepenghuluan Panipahan Laut, yaitu dengan memberikan penyuluhan kepada nelayan supaya tidak terjadinya penggunaan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan, karena menangkap ikan merupakan sumber mata pencaharian utama nelayan setempat dalam memenuhi kebutuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelia, 2006. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Nelayan 01 Muaraangke jakarta. Buletin Ekonomi Perikanan Vol. VI. No. 2.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. Metodologi penelitian. Yogyakarta: Bina Aksara. 116 hal
- Moleong, Lexy.J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Soekanto, Soerjono. 1990. Pengantar Sosiologi. Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo Persada.